

**PEMBERDAYAAN TOKOH SEMAR DI DALAM KISAH SEMAR MBANGUN  
KHAYANGAN (SEMAR MEMBANGUN ATAU MENDIRIKAN KHAYANGAN)  
GUNA LEBIH MENGHAYATI YESUS DITENGAH-TENGAH MASYARAKAT  
BERBUDAYA JAWA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh :

Daud Wisanggeni

01140020

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**Pemberdayaan Tokoh Semar di dalam Kisah Semar Mbangun Kahyangan (Semar Membangun atau mendirikan Kahyangan) Guna Lebih Menghayati Yesus di tengah-tengah Masyarakat Berbudaya Jawa**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Daud Wisanggeni**  
**01140020**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi, pada 29 Januari 2019

**Nama Dosen**

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo  
(Dosen Penguji)
3. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Penguji)

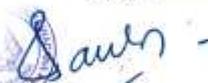
**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 2 Agustus 2019

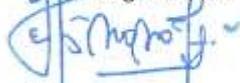
Disahkan Oleh:

**Dekan**



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

**Ketua Program Studi**



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019



  
Daud Wisanggeni

## Kata Pengantar

Pertama-tama saya mengucapkan Puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya dapat menyelesaikan karya tulis (Skripsi) dengan judul “Pemberdayaan Kisah Semar Mbangun Kahyangan (Semar Membangun atau mendirikan Khayangan) Guna Lebih Menghayati Yesus di tengah-tengah Masyarakat Berbudaya Jawa” dengan baik. Dituliskannya skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus ditempuh guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacaya, Yogyakarta. Selama proses penulisan skripsi ini, saya, sebagai penulis tidak bekerja sendiri, melainkan mendapatkan bantuan berupa bimbingan, dukungan moral, dan semangat dari orang-orang yang ada disekitar penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan diri, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Tuhan Yesus Kristus yang tidak pernah meninggalkan kasih serta karuniaNya, sehingga penulis bisa senantiasa bergelut dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai penulisan.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th. Selaku dosen pembimbing saya yang selalu setia dan sabar dalam memberikan bimbingan kepada saya
3. Papa dan mama saya selaku orang tua yang tiada henti memberikan semangat dan doa serta perhatiannya selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada seluruh teman-teman kontrakan Bausasran DN 3 yang selalu memberikan dukungan dan support menurut cara mereka masing-masing.
5. Pdt. Gideon Hendro Buono yang membantu saya dengan sabar di satu tahun terakhir ini dalam penulisan skripsi ini sehingga bisa selesai tepat pada waktunya.
6. Serta kekasih hati yang tiada henti ‘ngomel-ngomel’ untuk mengingatkan saya segera mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara Candra yang dari jauh selalu menanyakan dan menyemangati via telepon dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini mungkin masih jauh dari kata sempurna. dengan demikian, dengan segala kerendahan diri penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini mampu membantu atau memberikan manfaat bagi pembacanya.

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstraksi.....	vii
BAB I.....	1
Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 .Rumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah .....	4
1.4. Judul .....	5
1.5. Tujuan Penelitian .....	5
1.6. Pertanyaan Penelitian .....	5
1.7. Metode Penelitian .....	6
1.8. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II.....	8
Semar dan Peranan Pentingnya di dalam <i>lakon</i> (kisah) <i>Semar Mbangun Khayangan</i> .....	8
2.1. Pendahuluan .....	8
2.2. Asal-usul Semar Badranaya.....	10
2.3. Cerita atau lakon Semar Mbangun Khayangan” .....	12
2.4. Nilai yang Terkandung dalam lakon <i>Semar mBangun Khayangan</i> .....	16
2.5. Kesimpulan.....	20
BAB III.....	22
Tafsiran atas Injil Yohanes 13: 1-20 “Yesus membasuh kaki murid-muridNya” .....	22
3.1. Pendahuluan .....	22
3.2. Selayang Pandang Metode Historis Kritis .....	22
3.3. Latar Belakang Historis Injil Yohanes .....	26
3.4.Tafsir Historis atas Kisah Pembasuhan Kaki dalam Injil Yohanes 13: 1-20 .....	34
3.5. Nilai-nilai ke-Tuhan-an dan ke-Hamba-an Yesus .....	42
BAB IV.....	44
Pemberdayaan tokoh Semar dan Yesus menggunakan metode Teologi Interkultural .....	44

4.1. Pendahuluan.....	44
4.2. Apa itu Teologi Interkultural? .....	46
4.3. Pemberdayaan kisah Semar Untuk Mengahayati Yesus.....	50
BAB V.....	54
Kesimpulan, Kritik, dan Saran (Relevansi) Bagi Gereja Saat Ini .....	54
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Kritik .....	55
5.3 Saran (Relevansi) Bagi Kehidupan Gereja Saat Ini .....	56
Daftar Pustaka.....	57

©UKDW

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk tergolong banyak. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik atau BPS berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia berjumlah 237. 641. 326 jiwa<sup>1</sup>. Dengan jumlah penduduk yang mencapai ratusan juta jiwa, sudah barang tentu Indonesia merupakan negara yang sangat “berwarna”. “Keberwarnaan” yang ada di Indonesia ditunjukkan dalam semboyan negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Di mana ini menandakan bahwa Indonesia sebagai negara yang “berwarna” memiliki keberagaman suku, agama, dan ras dan budaya yang ada di Indonesia, bisa hidup bersama dan berdampingan. Sekalipun, mungkin, akhir-akhir ini di negara Indonesia tengah hangat isu-isu mengenai antar agama maupun antar suku dan budaya. Artinya, paradigma mengenai “di dalam hidup bersama pasti ada konflik” tidak bisa dihindarkan, atau dengan kata lain itu merupakan sebuah kenyataan bahwa di dalam hidup bersama akan tetap ada konflik. Berdasarkan hal ini, boleh dikatakan bahwa bangsa Indonesia itu ada (diakui) justru karena keberagaman suku, agama, ras dan bahkan budaya yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, keberagaman yang ada di Indonesia merupakan identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Secara khusus berkenaan dengan keberagaman agama yang ada, Indonesia mengakui adanya enam agama besar yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Terkhusus untuk agama Kristen sendiri memiliki penganut sebanyak 16,5 juta jiwa atau 6,96% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia<sup>2</sup>.

Di samping keberagaman agama, Indonesia juga memiliki keberagaman ataupun kekayaan budaya yang ikut mewarnai karakter kehidupan bangsanya. Salah satu wujud budaya yang mewarnai karakter kehidupan bangsa Indonesia terdapat didalam warga masyarakat Jawa. Salah satu budaya tersebut memainkan atau memiliki peran penting, khususnya, bagi warga masyarakat Jawa, ialah wayang kulit. Peranan penting wayang kulit

---

<sup>1</sup><https://www.bps.go.id/stactable/2009/02/20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html>

<sup>2</sup><https://www.bps.go.id/stactable/2009/02/20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html>

ini dapat disaksikan antara lain melalui tayangan televisi Yogyakarta pada setiap hari Jumat pukul 23.00, di beberapa stasiun radio Yogyakarta pada setiap hari Kamis malam pukul 22.00, Sabtu malam dan Senin malam pada pukul yang sama. Di samping itu dalam hajatan yang dilaksanakan oleh warga atau masyarakat Jawa, sering juga diisi oleh hiburan wayang kulit semalam suntuk oleh para dhalang seperti ki Seno Nugroho, misalnya. Semua itu menunjukkan adanya upaya serius dari warga atau masyarakat Jawa dalam melestarikan wayang kulit di tengah-tengah perkembangan jaman yang sedemikian pesat. Melalui tindakan pelestarian ini masyarakat Jawa ingin menunjukkan bahwa warisan budaya yang cenderung dianggap kuno ini sesungguhnya tetap memiliki popularitasnya sendiri, yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Besarnya animo masyarakat Jawa yang mendengarkan siaran pagelaran wayang kulit, atau pun dilaksanakannya pagelaran wayang kulit pada acara-acara khusus di tengah-tengah warga masyarakat, menunjukkan bahwa wayang kulit benar-benar masih dicintai oleh warga atau masyarakat Jawa. Di sisi lain, wayang kulit memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu wayang sebagai tontonan dan juga tuntunan.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas, kekristenan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa, mau tidak mau juga akan senantiasa bersinggungan dengan budaya wayang kulit tersebut. Di satu pihak, wayang kulit ini dapat menjadi 'wahana' bagi penghayatan iman Kristen oleh para penganutnya, namun tetap pula menyadari adanya perbedaan-perbedaan konseptual tertentu di pihak lain, menjadi persoalan yang perlu senantiasa dipergumulkan. Bagaimana pun baik kekristenan mau pun pengajaran-pengajaran yang disampaikan melalui kisah pewayangan, tentu memiliki kekhasan masing-masing. Dari masing-masing pengajaran yang diberikan, baik kekristenan maupun kisah pewayangan, memberikan pengajaran-pengajaran atau tuntunan-tuntunan kepada para pengikutnya tentang nilai-nilai kehidupan. Tanpa harus menghilangkan atau pun mengkhianati kekhasan masing-masing, mungkinkah nilai-nilai kehidupan yang besumber dari kisah pewayangan ini bisa diberdayakan dalam rangka lebih menghayati iman Kristen secara kontekstual?

Upaya menghayati kekristenan melalui dan di dalam budaya setempat dirasa menjadi kebutuhan yang mendesak mengingat bahwa kekristenan di Indonesia seringkali dicurigai sebagai agama penjajah. Ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang lahirnya kekristenan di Indonesia sebagai buah karya para misionaris Barat pada abad ke-15 hingga pertengahan

abad ke-20 yang dilaksanakan bersamaan dengan proses kolonialisasi<sup>3</sup>. Mungkin, masih ada paradigma ditengah masyarakat tentang agama Kristen sebagai agama “penjajah”. Artinya, selama paradigma yang demikian masih ada dan hidup di tengah-tengah warga masyarakat, maka selama itu pula agama Kristen senantiasa diterima hanya sebatas “tamu” saja tanpa benar-benar dapat mengakar di dalam kehidupan budaya warga masyarakat setempat. Karena itu mengakarkan iman Kristen dalam konteks budaya setempat, dalam hal ini budaya Jawa, benar-benar menjadi kebutuhan yang tidak boleh dipandang dengan sebelah mata. Ini selaras dengan kenyataan bahwa budaya Jawa itu sendiri merupakan perwujudan dari budidaya masyarakat Jawa yang mencakup cita-cita, gagasan, dan semangat dalam mencapai tatanan masyarakat menuju kesejahteraan lahir dan batin<sup>4</sup>. Karena wayang kulit juga merupakan warisan budaya yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa, maka diyakini pula bahwa wayang kulit ini juga mengandung di dalamnya nilai-nilai kehidupan yang bermuara pada tercapainya kesejahteraan hidup.<sup>5</sup> Ardian Kresna menandakan bahwa setiap lakon di dalam pewayangan selalu menyampaikan ajaran tertentu yang sangat berguna dalam menyikapi kehidupan, baik bagi diri sendiri maupun dalam rangka seseorang menjalani hidup bersama di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai wayang kulit, disadari sepenuhnya bahwa itu meliputi ranah pembicaraann yang sangat luas karena mencakup banyak ‘lakon’ yang didalamnya sarat akan pesan kehidupan. Namun, dari berbagai macam lakon wayang, ada satu peran yang senantiasa ada dan hadir di dalamnya tanpa mengenal waktu dan periodenya. Peran ini terwujud di dalam diri *Semar Badranaya*, yang berperan sebagai *panakawan* bagi tokoh-tokoh kebenaran seperti para Pandhawa misalnya. Masyarakat Jawa sangat mengenal tokoh ini (Semar) terutama oleh peran dialektisnya sebagai hamba di satu pihak dan sebagai dewa yang ‘ngejawantah’ di pihak lain. Sepintas lalu, peran ganda ini mengingatkan umat Kristen Jawa akan peran Tuhan Yesus Kristus yang juga sebagai hamba, namun bersamaan dengan itu juga sebagai Tuhan di pihak lain. Karena itu sungguh sangat menarik untuk mempelajari kedua tokoh yang didalam konteksnya berperan sebagai hamba. Sekaligus mencari titik-titik

---

<sup>3</sup>Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bai Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Divisi Pendidikan Profesionalitas dan Pengembangan Spiritualitas Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015). h. 23

<sup>4</sup>Ardian Kresna, *Semar dan Togog: Yin Yang dalam budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010). h. 8

<sup>5</sup>Ardian Kresna, *Semar dan Togog: Yin Yang dalam budaya Jawa*, h. 15

<sup>6</sup>Ardian Kresna, misalnya mengatakan bahwa Semar dipandang sebagai penganjur kebajikan. *Semar dan Togog: Yin Yang dalam budaya Jawa*, h. 15

perjumpaan guna menghayati ke-hamba-an dan ke-Tuhan-nan Yesus secara lebih kontekstual.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang telah terurai di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang kulit masih memainkan peranan yang begitu penting bagi warga masyarakat yang berkebudayaan Jawa. Dari berbagai lakon dan peran, tokoh Semar sangat dikenal luas oleh warga masyarakat Jawa dan cenderung dijadikan ‘tuntunan’ dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Dalam perjumpaannya dengan kepercayaan Kristen terhadap Yesus selaku Hamba dan Tuhan, telah memunculkan pertanyaan bagaimakah gagasan ke-hamba-an dan ke-dewata-an Semar dapat diberdayakan guna menghayati secara lebih mendalam akan ke-Hamba-an dan sekaligus ke-Tuhan-an Yesus?

## 1.3 Batasan Masalah

Semar muncul dalam seluruh kisah pewayangan baik versi Ramayana mau pun Maha Barata, dan karenanya tidak mungkin untuk dibahas semuanya dalam skripsi ini. Karena itu kisah Semar yang akan secara khusus dibahas dan dijadikan kajian di dalam skripsi ini dibatasi hanya di dalam kisah Semar sebagaimana dituturkan di dalam lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” dalam epos Maha Barata. Kisah ini pun juga dituturkan oleh banyak *dhalang* dengan ragam dan interpretasi mereka masing-masing. Untuk itu kisah yang akan diangkat di dalam skripsi ini adalah kisah yang dituturkan oleh ki *dhalang* Hadi Sugito, sebagai mana dapat diakses di dalam media *youtube.com*. Alasan dipilihnya kisah ini ialah karena kisah ini begitu populer di kalangan warga masyarakat Jawa Yogyakarta, mau pun Surakarta.<sup>8</sup> Sementara ki *dhalang* Hadi Sugito dipilih terutama karena ke-senioran-nya dan mewakili karakter Yogyakarta, tempat di mana skripsi ini ditulis.

Bersamaan dengan itu, dalam membahas keberadaan Yesus selaku hamba dan Tuhan juga akan dipusatkan di dalam kisah pembasuhan kaki para murid Yesus sebagaimana diberitakan di dalam Injil Yohanes 13: 1-30. Kisah ini dipilih karena dua alasan utama yakni: *pertama*, popularitas kisah ini di tengah-tengah kehidupan warga jemaat Kristen pada umumnya. *Kedua*, kisah ini secara kental menyajikan dua sisi keberadaan Yesus, baik selaku Hamba mau pun selaku Guru dan Tuhan. Itu berarti, baik Semar maupun Yesus, memiliki kisah dan peranan yang sama. Yaitu sebagai makhluk sorgawi yang turun ke dunia menjadi manusia dan

---

<sup>7</sup>Ardian Kresna, *Semar dan Togog: Yin Yang dalam budaya Jawa*, h. 33

<sup>8</sup>Yogyakarta dan Surakarta telah menjadi acuan utama dari dua karakter khas pewayangan. Dua karakter pewayangan ini pula yang seolah-olah menjadi rujukan bagi warga masyarakat Jawa secara luas.

mengambil wujud sebagai hamba. Hanya yang membedakan adalah kedua tokoh ini dihidupi dan dihayati sesuai dengan “dunia” dan konsepnya masing-masing. Jika Semar dihidupi dan dihayati “di dunianya” yaitu kebudayaan Jawa. Maka, ini berbeda dengan Yesus yang dihidupi dan dihayati menurut penghayatan kekristenan.

#### **1.4 Judul**

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah seperti terurai di atas, maka karya tulis ini diberi judul :

***Pemberdayaan Kisah Semar Mbangun Kahyangan (Semar Membangun atau mendirikan Khayangan) Guna Lebih Menghayati Yesus di tengah-tengah Masyarakat Berbudaya Jawa.***

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan dari penulisan skripsi ini ialah untuk:

1. Mengetahui secara lebih mendalam makna penghambaan dan sekaligus kedewataan Semar sebagaimana dikisahkan di dalam kisah *Semar Mbangun Kahyangan*.
2. Mendalami makna ke-Hambaan dan ke-Illahi-an Yesus sesuai dengan konteks teks Yohanes 13: 1-20.
3. Memberdayakan kisah Semar Mbangun Kahyangan bagi penghayatan yang lebih mendalam akan Yesus selaku Hamba dan Tuhan sebagai usaha berteologi Kristen secara kontekstual.

#### **1.6 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian seperti yang sudah dituliskan diatas, maka menurut penulis ada tiga pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kisah Semar Mbangun Kayangan dapat dipahami baik dalam sisi ke-hambaan-nya mau pun ke-dewata-annya?
2. Bagaimana kisah Yesus membasuh kaki di dalam Yohanes 13: 1-30 dipahami baik dalam sisi kehambaan dan keillahian Yesus?
3. Mungkinkah, dan bagaimana kisah *Semar mBangun Kayangan* dapat diberdayakan untuk lebih menghayati Yesus baik selaku Hamba mau pun selaku Tuhan dalam menjalani hidup berjemaat dewasa ini?

## **1.7 Metode Penelitian**

Pada penulisan karya tulis ilmiah ini penulis ingin menggunakan metode penelitian literatur. Berkenaan dengan kisah Semar, akan diteliti alur pengisahannya melalui rekaman video tentang “Semar Mbangun Kahyangan” yang disajikan oleh ki dhalang Hadi Sugito. Untuk memperjelas dan mengembangkan wawasan mengenai Semar, akan digunakan pula sumber-sumber lain mengenai Semar melalui beberapa literatur yang tersedia. Sedangkan berkenaan dengan kisah pembasuhan kaki oleh Yesus di dalam Yohanes 13: 1-20 akan dilakukan penafsiran dengan pendekatan Historis Kritis berdasarkan konteks perikopnya. Untuk kepentingan ini, buku-buku tafsir berkenaan dengan kisah tersebut akan menjadi tumpuan utamanya di samping buku-buku pendamping lainnya seperti misalnya buku-buku Pembimbing Injil Yohanes. Akhirnya, dalam rangka pemberdayaan Kisah Semar dalam penghayatan tentang Yesus, akan digunakan prinsip-prinsip interkulturalisasi sebagaimana dijelaskan di dalam karya Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak makna Teologi Interkultural serta peranannya bagi upaya berolah teologi di tengah-tengah masyarakat pluralisme masyarakat Indonesia*<sup>9</sup>.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **Bab I**

Pada bab ini penulis akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan pertanyaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisannya.

### **Bab II**

Pada bab ini penulis akan membahas makna Semar sebagai hamba dan dewa yang ‘ngejawantah’ berdasarkan kisah Semar Mbangun Kahyangan yang dipentaskan oleh ki dhalang Hadi Sugito. Tekanan penting dari pembahasan ini terletak dalam hal mendalami bagaimana peran ganda Semar tersebut memainkan perannya dalam upaya ikut menciptakan kestenraaman hidup di bumi ini.

### **Bab III**

Pada bab ini penulis akan menafsirkan kisah Yesus menyuci kaki para murid-Nya sebagaimana dikisahkan di dalam Injil Yohanes 13: 1-20 dengan mengedepankan pendekatan

---

<sup>9</sup>Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak makna Teologi Interkultural serta peranannya bagi upaya berolah teologi di tengah-tengah masyarakat pluralisme masyarakat Indonesia*, h. 1

Historis Kritis. Perhatian utama akan dipusatkan pada pokok bahasan Yesus sebagai Hamba dan Yesus sebagai Guru dan Tuhan.

#### **Bab IV.**

Pada bab ini penulis akan menganalisis kemungkinan pemberdayaan kisah “Semar Mbangun Kahyangan” dalam rangka menghayati Yesus selaku Hamba dan Tuhan dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa. Ini akan diawali dengan terlebih dahulu membahas makna Teologi Interkultural, yang pada akhirnya akan menjadi acuan dasar memikirkan pemberdayaan kisah Semar Mbangun Kahyangan bagi penghayatan yang lebih kontekstual mengenai Yesus selaku Hamba dan Tuhan.

#### **Bab V.**

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan umum dari seluruh penyelidikan mengenai pemberdayaan kisah Semar Mbangun Kahyangan bagi penghayatan yang lebih kontekstual terhadap Yesus selaku Hamba dan Tuhan. Tidak ketinggalan pula di bagian ini akan diberikan saran-saran yang dirasa berguna bagi kehidupan warga Gereja yang berlatar belakang kebudayaan Jawa khususnya.

© UKDW

## BAB V

### Kesimpulan, Kritik, dan Saran (Relevansi) Bagi Gereja Saat Ini

#### 5.1. Kesimpulan

Pada pembahasan di atas, terutama pada bab kedua, ketiga, dan ke empat mendapati penghayatan dari masing-masing pengikutnya. Ada banyak sekali penghayatan-penghayatan yang diberikan oleh para pengikut dari masing-masing agama ataupun kebudayaan, dalam hal ini Semar dan Yesus Kristus. Semar di dalam kebudayaan Jawa yang dikisahkan dalam lakon *Semar mBangun Khayangan*. Pada bab kedua, didapati peranan Semar dalam lakon *Semar mBangun Khayangan* bahwa dia berperan bukan sebagai manusia profan, tetapi juga berperan sebagai makhluk adi-kodrati. Hal semacam ini sama dengan Yesus Kristus di dalam Injil Yohanes yang digambarkan sebagai Anak Manusia yang hadir ditengah-tengah manusia dengan mengambil posisi hamba (kerendahan diri) tetapi justru menaikkan posisinya sebagai makhluk adi-kodrati. Pada bab ke empat juga didapati bahwa teologi Interkultural memberikan sebuah sumbangsih dalam metode berteologi di Indonesia.

Teologi Interkultural memang bukan suatu hal yang ‘benar-benar baru’ ketika mengingat awal kemunculannya sebagai pengganti dari misiologi. Tetapi, justru dari situ misiologi seolah-olah dimaknai secara baru. Sebab misi berkaitan dengan kolonialisme, sedangkan teologi interkultural memiliki sifat yang lebih dinamis. Yaitu menggunakan kebudayaan setempat sebagai sarana untuk menghayati teologi Kristen. Dengan kata lain, teologi Interkultural dalam hal ini adalah pemberdayaan yang lokal (kebudayaan) guna menghayati yang global (kekristenan). Artinya, dari sini penulis ingin menunjukkan bahwa di dalam yang lokal (kebudayaan) juga ada ‘kebenaran Ilahi’ bukan hanya di dalam yang global (kekristenan) saja ‘kebenaran Ilahi’ itu berdiam. Justru dari yang ‘kebenaran Ilahi’ yang ada di dalam suatu kebudayaan, hendaknya bisa membuat orang bisa mengolah atau menghayati ‘kebenaran Ilahi’ yang terdapat di dalam agamanya secara lebih mendalam.

Berkaitan dengan penghayatan, maka hal tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari refleksi. Maksudnya, gambaran-gambaran yang muncul mengenai Semar di dalam kebudayaan maupun Yesus di dalam perspektif Injil Yohanes 13: 1-20 merupakan hasil dari refleksi para pengikutnya terkait siapa itu Yesus? dan siapa itu Semar bagi mereka di dalam kehidupan mereka masing-masing, sesuai dengan konteksnya. Itu menandakan bahwa pemahaman semacam ini tidak bisa dipandang sebelah mata saja, melainkan haruslah

dicermati. Sebab di dalam sebuah kebudayaan atau agama memiliki ‘kebenaran Ilahi’ yang menuntun manusia menuju kepada kebaikan. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa akan ada sebuah gesekan di antara umat beragama. Oleh sebab itu, pada titik ini, teologi interkultural mampu memainkan perannya. Bahwa di dalam teologi interkultural, orang di ajak untuk menghargai dan mengapresiasi agama atau kebudayaan lainnya. Dan terlebih lagim diajak untuk duduk bersama, belajar bersama mengenai, dan dari situ bisa menilai agama atau kebudayaan sendiri dari perspektif agama atau kebudayaan lainnya.

Seperti yang sudah dibahas pada bab ke empat tentang memberdayakan Semar dalam menghayati Yesus. Peran dari teologi interkultural ini ‘bermain’, nilai-nilai kekristenan digali sedemikian rupa sehingga bisa mengetahui latar belakangnya secara gamblang. Dari situ, nilai-nilai kekristenan dihadapkan dengan kebudayaan setempat dan diharapkan bisa memunculkan penghayatan atau refleksi yang lebih baru lagi.

## **5.2. Kritik**

Sampai pada titik ini, penulis mendapati bahwa teologi interkultral merupakan salah satu metode berteologi yang relevan, terutama dalam konteks negara Indonesia yang penduduknya memiliki keberagaman budaya dan agama. Sekalipun ini merupakan metode yang paling relevan, bukanlah tanpa kekurangan. Justru ada satu kekurangan yang nampak dari metode teologi interkultural ini. Terutama dalam hubungan antar agama atau kebudayaan dengan agama dan kebudayaan yang lainnya. Pada metode ini, sikap menerima, menghormati, dan mengapresiasi menjadi modal utama bagi pelaku teologi interkultural ini. Sikap yang demikian, merupakan sikap yang relevan juga bila diterapkan di dalam kehidupan yang di dalamnya memiliki konteks keberagaman, dalam hal ini budaya dan agama. Sebab dari sikap yang demikian tersebut, orang akan berusaha mencari tahu posisi agama atau kebudayaannya dalam lingkup sosialnya, lebih khusus dalam pandangan agama atau kebudayaan lain. Pada akhirnya, sikap yang demikian tersebut bermuara pada sikap keterbukaan diri terhadap yang lainnya.

Sikap keterbukaan diri ini memang baik, tetapi perlu diwaspadai bahwa dari sikap keterbukaan ini bisa menghilangkan identitas agama atau kebudayaan yang melekat. Akhirnya corak agama seseorang tersebut akan menjadi ‘*blawur=samar*’ sebab bisa saja jatuh pada ekstrem bahwa semua agama maupun semua kebudayaan itu sama saja. Padahal setiap agama itu memiliki ciri khasnya masing-masing. Kritik terhadap sikap keterbukaan ini juga diakui penulis kurang begitu kuat, karena bisa diatasi dengan membatasi diri supaya tidak

jatuh pada eksterem semua agama sama. Artinya, penulis menyarankan untuk mengetahui agama atau kebudayaan kita sendiri secara mendalam, barulah kemudian melihat agama atau kebudayaan kita dari sudut pandang 'sang liyan' itu tadi. Saran ini juga sebenarnya kurang begitu mengena, sebab bisa memunculkan kritik bahwa jika orang yang tidak tahu mengenai agamanya secara mendalam, tidak boleh mengetahui sudut pandang 'sang liyan' mengenai agamanya sendiri. Padahal pada saat ini, disaat teknologi semakin canggih, di mana orang bisa akses internet dengan mudah, maka orang akan bisa mengetahui sesuatu diluar dirinya. Itu mengindikasikan siapapun orang itu, baik dia memiliki ilmu agama yang cukup atau tidak, bisa mengakses internet dan melihat bagaimana kemudian 'sang liyan' tadi menilai agamanya. Jadi dari sini, penulis menganjurkan untuk mengetahui dahulu batasan diri sampai di mana dalam memahami agamanya sendiri. dengan mengetahui batasan diri dan makna-makna yang ada di dalam agama atau kebudayaan kita sendiri. Dengan begitu, maka kita tidak akan kehilangan identitas agama kita dan juga tidak akan menjadi orang yang mudah reaktif ketika melihat perbedaan antara agama dan kebudayaan kita dengan yang lain.

Kritik kedua datang dari Robert Setio, menurutnya di dalam teologi interkultural terjadi pemisahan antara budaya dan agama<sup>134</sup>. Pemisahan ini bukanlah tanpa sebab, melainkan karena budaya dianggap berada di daerah yang bukan Kristen. Padahal kebudayaan itu juga hidup ditengah-tengah agama, ataupun juga sebaliknya. Artinya, Setio membuka kemungkinan bahwa agama budaya dihidupi secara bersamaan. Setio memberikan contoh di Indonesia bahwa orang-orang beragama di Indonesia juga mengamalkan ajaran-ajaran budayanya<sup>135</sup>. Penulis memiliki contoh berdasarkan pengalaman empiris bahwa di dalam kekristenan yang ada di pulau Jawa masih memiliki ikatan batin yang kuat kebudayaan. Misalnya saja anak perempuan tidak boleh main kerumah anak laki-laki dengan alasan itu tidak wajar dan tidak sopan, artinya orang-orang tersebut mengamalkan sikap malu.

### 5.3 Saran (Relevansi) Bagi Kehidupan Gereja Saat Ini

Dewasa ini di Indonesia tengah mencuat isu-isu tentang religiusitas yang berkaitan dengan agama. Isu tersebut berkaitan dengan superioritas satu agama tertentu yang kemudian menilai agama lain tidak benar. Padahal jika melihat dari sisi teologi interkultural, yang namanya interaksi antar agama ataupun juga interaksi antar budaya itu merupakan. Itu berarti

---

<sup>134</sup>Robert Setio, *Menimbang posisi teologi interkultural.*, dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, 2015. h. 225

<sup>135</sup>Robert Setio, *Menimbang posisi teologi interkultural.*, dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, 2015. h. 2266

gereja ditantang untuk bertindak guna mengetengahkan teologi interkultural di tengah-tengah tantangan dalam konteks Indonesia saat ini. dimana isu-isu interreligius kembali mencuat kepermukaan.

Dari sini, penulis menyarankan gereja untuk menjadi contoh bahwa agama dan kebudayaan itu bisa hidup bersama dan darinya bisa belajar atau bahkan bisa dimasukkan kedalam ritus-ritus ibadah. Salah satunya adalah lebih giat dalam menggalakkan ibadah bernuansa budaya. Ini langkah konkret dari gereja sebagai pelaku interkultural. Sebab dari situ diharapkan gereja bisa menjadi contoh bahwa ternyata agama dan agama bisa hidup bersama.

©UKDW

## Daftar Pustaka

<https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html>

Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bai Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Divisi Pendidikan Profesionalitas dan Pengembangan Spiritualitas Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015

Kresna Ardian, *Semar dan Togog: Yin Yang dalam budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010. h. 8  
<https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>.

<http://lms.jogjabelajar.jogjaprovo.go.id/jbbudaya/media.php?p=wayang-kulit-purwa>

Widyatmanta Siman, “Wayang Sebagai Tontonan, Tuntunan, Dan Sarana Bermeditasi”, dalam Yusak Tridarmanto (Ed.), *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa : Sebagai Konteks Berteologi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan F.Th UKDW, 2012),

Sumukti Tuti, *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*, Islah Gusmian (ed.),. Yogyakarta: Galangpress, 2005

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=kxkqwzWDI2A> (Wayang Kulit Live Dipublikasikan tanggal 13 Jun 2017)

Hamersma Harry, *Pintu Masing ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, - Cet. 20. – (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).

Steve Stephen R. Haynes dan Mckenzie L. Steven, 1999, *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application Revised and Expanded*, (Louisville, London, Leiden: Westminster John Knox Press)

Hong P. Koog, 2013, Synchrony and Diachrony in Contemporary Biblical Interpretation, makalah dari Koog P. Hong, *Towards the Hermeneutics of Responsibility: A Linguistic, Literary, and Historical Reading of Genesis 28:10-22* (Ph.D. diss., Claremont Graduate University, 2011)

Miller Maxwell, eading *The Bible Historically: The Hirtorian’s Approach.*, dalam Stephen R. Haynes dan Steven L. McKenzie, 1999, *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application Revised and Expanded*, (Louisville, London, Leiden: Westminster John Knox Press)

[https://www.imankatolik.or.id/metode\\_historis\\_kritis.html](https://www.imankatolik.or.id/metode_historis_kritis.html) (Romo pendamping: F. X. Agis Triatmo O. Carm)

Suhartono Martin. S. J., *Pengantar dalam Perjanjian Baru*, sebuah catatan kuliah. Fakultas Teologi Wedabakti. Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2009. <https://id.scribd.com/doc/29418865/Pengantar-Tafsir-Injil-Yohanes>

Richey Lance Bryon, 2007, *Roman Imperial Ideology and the Gospel of John*, (Washington DC: The Catholic Biblical Association of America)

Kostenberger J. Andreas, 2013, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective (2<sup>nd</sup> Edition)*, (Michigan: Baker Academic)

<https://kbbi.web.id/>

Engberg-Pedersen Troels, *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel*, (Oxford: Oxford University Press, 2017)

Aquinas Thomas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 13-21* (terj. Fabian Larcher, James A. Weisheip), (Washington DC: The Catholic University of America Press, 2010)

Harmond B. Nolan (ed.), *The Interpreter's Bible V. VIII, The Gospel According to Luke and the Gospel According to John*, New York: Abingdon Press, 1952 h.679-680.

Ermatinger W. James, *Daily Life in the New Testament*, (Conecticut, London: Greenwood Press, 2008), h. 85

Keener S. Craigs, *The IVP Bible Background Cemmentary: New Testament* (Illinois: IVP Academic, 2014)

Martyn J. Louis, *History and Theology in the Fourth Gospel (3<sup>rd</sup> Ediffion)*, (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2003)

Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya – Cet. 1-* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2018

Bevans B. Stephen, *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. - Cet. 1-, Maumere-Flores:Ledalero, 2002

©UKDW